Volume 9 Issue 3 (2025) Pages 700-710
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Mengintegrasikan Nilai Patriotisme dan Nasionalisme pada Anak Usia Dini melalui Upacara Bendera di TK Kemala Bhayangkari 13 Batusangkar

Nila Haryani[1]✉, Yaswinda[2], Nurhafizah[3]
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang, Indonesia[(1,2,3)]
DOI: 10.31004/obsesi.v9i3.6712

Abstrak
Penanaman nilai patriotisme dan nasionalisme sejak usia dini merupakan langkah strategis dalam membentuk generasi yang cinta tanah air dan bertanggung jawab terhadap bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas upacara bendera sebagai sarana pembelajaran nilai-nilai tersebut di TK Kemala Bhayangkari 13 Batusangkar. Menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi anak dalam upacara bendera meningkat sebesar 42,5% setelah diterapkan pendekatan berbasis permainan dan seni. Program Polisi Cilik (Polcil) berkontribusi dalam membangun kedisiplinan dan tanggung jawab anak melalui peran aktif mereka dalam upacara. Guru berperan sebagai model dalam menanamkan sikap hormat dan disiplin. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa upacara bendera yang dikemas secara menarik dan konsisten dapat menjadi strategi efektif dalam pendidikan karakter anak usia dini.

Kata Kunci: *Patriotisme dan Nasionalisme; Upacara Bendera; Anak Usia Dini*

Abstract
Instilling patriotism and nationalism from an early age is a strategic step in shaping a generation that loves its country and takes responsibility for the nation. This study aims to analyze the effectiveness of flag ceremonies as a medium for teaching these values at TK Kemala Bhayangkari 13 Batusangkar. Using a qualitative phenomenological approach, data were collected through observations, interviews, and documentation. The results indicate that children's participation in flag ceremonies increased by 42,5% after implementing a play- and art-based approach. The "Polisi Cilik" (Polcil) program contributed to fostering discipline and responsibility by actively involving children in the ceremony. Teachers played a crucial role as role models in instilling respect and discipline. The findings suggest that well-structured and engaging flag ceremonies can serve as an effective strategy for character education in early childhood..

Keywords: *Keywords: Patriotism and Nationalism; Flag Ceremony; Early Childhood*

✉ Corresponding author :
Email Address: nilaharyani1987@gmail.com (Padang, Indonesia)
Received 27 December 2024, Accepted 25 February 2025, Published 25 March 2025

DOI: 10.31004/obsesi.v9i3.6712

Pendahuluan

Pada era globalisasi, relevansi patriotisme dan nasionalisme semakin kuat, terutama ketika tantangan lintas batas, seperti pengaruh budaya asing, semakin besar. Sikap patriotik membantu individu untuk tetap mencintai identitas nasional, sementara nasionalisme mengarahkan masyarakat untuk menjaga nilai-nilai bersama yang menjadi fondasi bangsa (Huang et al., 2023). Hal ini sesuai dengan pandangan Anderson (2006) yang menyebutkan bahwa nasionalisme adalah "komunitas yang dibayangkan" (imagined community) di mana setiap individu merasakan kebersamaan meski tidak saling mengenal secara langsung.

Namun, pemahaman terhadap patriotisme dan nasionalisme perlu dibingkai dengan nilai-nilai inklusif agar tidak terjebak dalam sikap chauvinisme atau xenofobia. Sikap patriotik yang sejati adalah yang menghargai perbedaan di dalam negeri sekaligus mampu bekerja sama secara global untuk menciptakan dunia yang lebih baik. Begitu pula, nasionalisme yang sehat adalah yang menempatkan nilai gotong royong dan solidaritas sebagai inti dari keberlangsungan negara (Hobsbawm, 1992). Melalui pendidikan karakter, nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme dapat ditanamkan sejak dini. Misalnya, program pendidikan berbasis Profil Pelajar Pancasila yang menekankan dimensi gotong royong dapat menjadi sarana efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai cinta tanah air dan rasa kebangsaan. Dengan cara ini, generasi muda tidak hanya mencintai tanah air, tetapi juga memahami perannya sebagai bagian dari komunitas global yang harmonis (Fitri Aisiyah et al., 2022).

Patriotisme dan nasionalisme merupakan nilai-nilai karakter penting yang perlu ditanamkan sejak usia dini. Anak usia dini merupakan generasi penerus yang akan melanjutkan cita-cita bangsa (Michelle, et al., 2022). Oleh karena itu, pendidikan karakter yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai kebangsaan sangat penting untuk menciptakan rasa cinta tanah air dan kebanggaan terhadap identitas bangsa. Namun, kondisi faktual saat ini menunjukkan bahwa penanaman nilai patriotisme dan nasionalisme di kalangan anak usia dini menghadapi berbagai tantangan, antara lain (1) Kurangnya pemahaman mendalam tentang konsep patriotisme dan nasionalisme, dimana banyak anak usia dini yang belum memahami secara mendalam konsep patriotisme dan nasionalisme. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya media atau metode pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan perkembangan anak, (2) minimnya kegiatan kebangsaan di sekolah; dalam hal ini tidak semua lembaga pendidikan anak usia dini secara konsisten mengadakan kegiatan yang berorientasi pada pembelajaran nilai-nilai kebangsaan, seperti upacara bendera, mengenalkan lambang negara, atau menyanyikan lagu kebangsaan (Rohman & Linggowati, 2024; Bilyana & Pavlovich, 2022). (3) dampak globalisasi dan teknologi; arus globalisasi dan perkembangan teknologi sering kali membuat anak-anak lebih akrab dengan budaya asing daripada budaya local (N., Almagambetova, 2024).Hal ini dapat mengurangi rasa cinta tanah air jika tidak diimbangi dengan pendidikan yang tepat (Ahmadin., 2023), (4) kurangnya peran orang tua dan masyarakat ; semestinya penanaman nilai patriotisme dan nasionalisme tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga melibatkan peran orang tua dan masyarakat. Ketika keluarga dan lingkungan kurang mendukung, proses internalisasi nilai-nilai ini menjadi kurang optimal (Saputri, 2021 ;Efraim et al 2018), (5) pendekatan pendidikan yang kurang inovatif; masih banyak lembaga pendidikan masih menggunakan metode konvensional dalam menanamkan nilai-nilai karakter, metode ini kurang menarik bagi anak usia dini, sehingga antusiasme mereka dalam kegiatan seperti upacara bendera bisa menurun.

Upacara bendera merupakan kegiatan yang memiliki nilai strategis dalam menanamkan karakter anak (Bayu et al., 2024), khususnya di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) (Luthfillah & Rachman, 2022). Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung kepada anak untuk mengenal dan mengapresiasi nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme . Di TK Kemala Bhayangkari 13 Batusangkar, upacara bendera bukan sekadar rutinitas formal, tetapi menjadi bagian dari pembelajaran karakter yang bermakna dan

DOI: 10.31004/obsesi.v9i3.6712

berkesinambungan (Eny et al, 2018). Antusiasme anak-anak dalam mengikuti upacara bendera dapat diamati dari keterlibatan mereka selama kegiatan berlangsung. penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme ini telah terlaksana oleh sebagian satuan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. Metode yang umumnya digunakan oleh tenaga pendidik yaitu : bernyanyi lagu kebangsaan, bercerita, mendongeng dan menari, karyawisata, upacara bendera, Anak-anak mendapatkan pengalaman langsung yang merangsang berbagai aspek perkembangan, seperti emosi, sosial, dan sensorik. Peran guru menjadi krusial dalam membimbing anak untuk memahami dan meresapi nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan ini.

Penelitian ini akan mengeksplorasi secara mendalam bagaimana antusiasme anak usia dini dalam kegiatan upacara bendera di TK Kemala Bhayangkari 13 Batusangkar. Penelitian ini juga akan menggali pengalaman anak, guru, dan orang tua terkait metode yang efektif untuk menanamkan nilai patriotisme dan nasionalisme. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai bagaimana kegiatan upacara bendera dapat menjadi sarana edukasi yang membentuk karakter kebangsaan anak (Hanis et al.,2024).

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi, yang merupakan pandangan berpikir mendalam untuk menggali suatu kejadian pada setiap individu atau kelompok secara sistematis (Botes, 1996). Penelitian ini dilaksanakan di TK Kemala Bhayangkari 13 Batusangkar, Nagari Baringin, Kecamatan Limo Kaum, Kabupaten Tanah Datar. Informan utama dipilih dengan teknik purposive sampling, disesuaikan dengan pertimbangan kelayakan dan relevansi dalam penelitian ini.

Subjek penelitian terdiri dari 47 anak.Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari : (a) data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari hasil wawancara dengan kepala TK Kemala Bhayangkari 13 Batusangkar, guru, orang tua, serta 15 anak yang direkomendasikan oleh kepala TK tersebut. (b) data sekunder, yaitu data pendukung seperti literatur, dokumen, serta hasil observasi terhadap 47 anak dalam kegiatan upacara bendera. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen utama dalam pengumpulan data adalah peneliti itu sendiri, yang melakukan observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta analisis dokumen yang relevan.Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2014), yang terdiri dari tiga tahapan utama: *1) reduksi data*, dilakukan dengan cara memilah, menyederhanakan, serta memilih data yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis secara mendalam untuk menghilangkan informasi yang kurang penting atau tidak relevan. Proses reduksi ini dilakukan secara berulang untuk memastikan hanya data yang berkualitas tinggi yang digunakan dalam penelitian. 2) p*enyajian data, d*ata yang telah direduksi kemudian disusun dalam bentuk deskriptif, diagram untuk memudahkan analisis lebih lanjut. Penyajian data bertujuan untuk melihat pola dan keterkaitan antarvariabel yang diteliti. 3) *penarikan kesimpulan dan verifikasi*, kesimpulan dibuat berdasarkan temuan yang telah dianalisis, dengan memastikan bahwa hasil penelitian sesuai dengan tujuan awal.

Untuk menjamin validitas hasil, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, yaitu: a) Triangulasi sumber, membandingkan data dari berbagai informan (kepala TK, guru, orang tua, dan anak), b) triangulasi teknik, menggunakan berbagai metode pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi) untuk memastikan konsistensi informasi. c) Triangulasi waktu, melakukan pengumpulan data dalam beberapa periode yang berbeda untuk melihat konsistensi hasil penelitian. Sebagai gambaran alur analisis data dapat dilihat pada gambar 1.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i3.6712
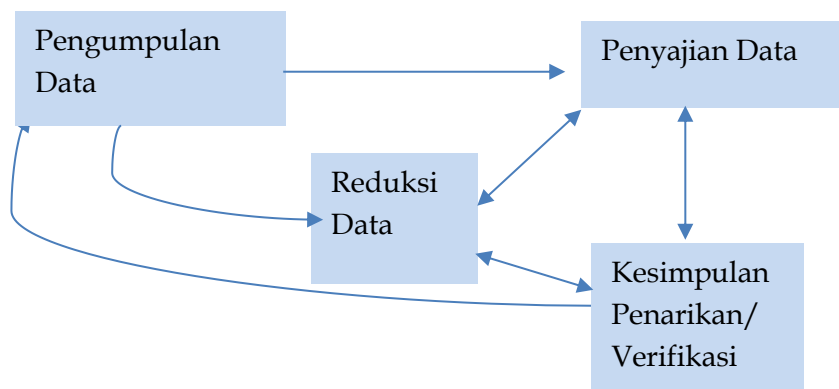
Gambar 1: gambar analisis data

Hasil dan Pembahasan

Patriotisme dan nasionalisme merupakan dua konsep penting yang menjadi pilar dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Patriotisme merujuk pada rasa cinta, kebanggaan, dan loyalitas terhadap tanah air, sedangkan nasionalisme adalah ideologi yang menempatkan kepentingan bangsa sebagai prioritas utama (Diana., et al 2021; Sutrisno & Samsuri, 2024) Keduanya saling melengkapi dalam memperkuat identitas kolektif suatu bangsa. Sebagai contoh, tindakan menjaga kedaulatan negara dan melestarikan budaya lokal merupakan wujud nyata dari patriotisme dan nasionalisme yang berjalan seiring (Smith, 1991).Penanaman karakter patriotisme dan nasionalisme pada anak usia dini sangat penting sebagai fondasi pembentukan generasi yang cinta tanah air dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap bangsa (Hariyono et al.,2023 ; Svetlana dan Tronko., 2023). Usia dini merupakan masa emas perkembangan, di mana anak memiliki kemampuan belajar yang sangat baik melalui observasi, imitasi, dan pengalaman langsung. Dalam konteks ini, kegiatan upacara bendera menjadi salah satu metode efektif untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan .

Pemerintah telah menetapkan program penguatan pendidikan karakter melalui berbagai kegiatan sekolah, salah satunya adalah upacara bendera (Pujianingsih et al., 2025). Penanaman nilai patriotisme dan nasionalisme sejak usia dini dianggap penting untuk membangun rasa cinta tanah air dan identitas kebangsaan (Luthfillah & Rachman, 2022; Elena et al ,2021). Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan karakter merupakan landasan penting dalam membentuk pribadi yang berintegritas. Kegiatan upacara bendera adalah salah satu bentuk implementasi nilai-nilai tersebut di lingkungan sekolah. Studi oleh Sugiyanto (2021) menunjukkan bahwa upacara bendera efektif dalam menanamkan kedisiplinan dan rasa kebanggaan terhadap bangsa (Pujianingsih et al., 2025), namun kurang memberikan ruang partisipasi aktif bagi anak usia dini. Kajian lain oleh Santoso (2020) menyatakan bahwa keterlibatan anak usia dini dalam kegiatan berbasis nilai harus mempertimbangkan aspek perkembangan kognitif, emosional, dan sosial mereka (Calhoun et al., 2020).

Upacara bendera juga menjadi media untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, melalui pengarahan dari guru atau pembimbing, anak diajarkan untuk saling membantu (*gotong royong*), menghormati keberagaman, dan menjaga persatuan. Selain bentuk upacara konvensional, metode kreatif juga diterapkan di TK Kemala Bhayangkari 13 Batusangkar untuk meningkatkan minat dan pemahaman anak adalah guru mendongeng tentang pahlawan nasional, dimana cerita-cerita heroik disampaikan oleh guru sebelum atau sesudah upacara untuk menggugah rasa bangga ; permainan interaktif, dimana guru mempersiapkan permainan yang melibatkan simbol-simbol kebangsaan, seperti bendera atau lagu daerah, sehingga dapat mempermudah anak memahami konsep patriotisme; membuat karya seni seperti menggambar bendera atau membuat poster bertema nasionalisme, dapat memperkuat keterlibatan anak. Pelaksanaan

DOI: 10.31004/obsesi.v9i3.6712

metode penanaman karakter patriotisme dan nasionalisme melalui kegiatan upacara bendera di TK Bhayangkari 13 Batusangkar sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Lickona (1991). Lickona menyatakan bahwa pembentukan karakter mencakup tiga dimensi utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Dalam konteks TK Bhayangkari 13 Batusangkar, ketiga dimensi ini diintegrasikan melalui kegiatan rutin upacara bendera yang menjadi bagian dari pembiasaan, rutinitas, dan program mingguan di sekolah tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah TK Bhayangkari 13 Batusangkar, disampaikan bahwa jiwa patriotisme dan nasionalisme sudah dipupuk sejak usia dini di sekolah ini. Kepala sekolah menjelaskan bahwa meskipun kegiatan upacara bendera biasanya lebih ditanamkan di tingkat Sekolah Dasar, TK Bhayangkari telah memulai pembiasaan ini dengan baik. Hal ini sejalan dengan upaya menanamkan karakter Pelajar Profil Pancasila, di mana nilai-nilai cinta tanah air, kedisiplinan, dan gotong royong menjadi fondasi pembentukan karakter anak (Svetlana dan Tronko., 2023). Adapun persentase nilai patriotisme sebelum dan setelah pembiasaan upacara dalam menanamkan nilai patriotisme dan nasionalisme dapat dilihat pada grafik pada gambar 2.

	1
posttest	86,7
pretest	44,2
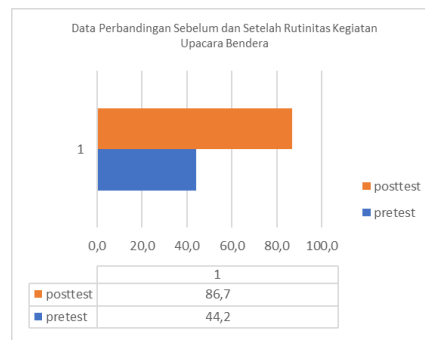
Gambar 2. Grafik Perbedaan sebelum dan sesudah pembiasaan upacara bendera

Berdasarkan grafik tersebut menunjukkan bahwa adanya perbedaan sebelum dan sesudah rutinitas upacara bendera dengan persentase peningkatan 42,5%. Kegiatan upacara bendera di TK Bhayangkari dilaksanakan dengan tertib dan melibatkan seluruh elemen sekolah, baik anak-anak maupun guru. Anak-anak diajarkan untuk berdiri dalam barisan dengan posisi siap dan tegap, meniru contoh yang diberikan oleh guru. Guru-guru pun menunjukkan sikap khidmat selama upacara berlangsung dan tidak mengobrol saat upacara, sebagai bentuk teladan yang baik bagi anak-anak. Upacara bendera yang dilaksanakan secara konsisten setiap minggu membantu menanamkan nilai-nilai nasionalisme sebagai bagian dari pembiasaan positif. Menurut Pavlov (1927), perilaku yang diulang secara terus-menerus akan membentuk kebiasaan yang kuat. Anak-anak yang terbiasa mengikuti upacara bendera dengan sikap yang baik menunjukkan perkembangan karakter moral action yang sejalan dengan teori Lickona. Program ini juga mencerminkan implementasi karakter Pelajar Profil Pancasila. Anak-anak dilatih untuk menghormati lambang negara, menunjukkan rasa cinta tanah air, dan membangun disiplin diri (Muhammad, 2022).Melalui kegiatan ini, anak-anak mulai mengenal dan mempraktikkan nilai-nilai yang penting dalam membentuk generasi yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap bangsa.

Kegiatan upacara bendera di TK Bhayangkari 13 Batusangkar menunjukkan bahwa upaya penanaman jiwa patriotisme dan nasionalisme dapat dilakukan sejak usia dini. Dengan keterlibatan aktif anak dan teladan dari guru, nilai-nilai karakter ini dapat tertanam kuat dan menjadi bekal bagi anak-anak dalam menjalani kehidupan bermasyarakat di masa depan. Seluruh guru TK Kemala Bhayangkari 13 Batusangkar memiliki peran strategis sebagai teladan dalam kegiatan upacara bendera. Sebagai figur yang dihormati, guru tidak

DOI: 10.31004/obsesi.v9i3.6712

hanya menyampaikan nilai-nilai nasionalisme secara verbal, tetapi juga menjadi contoh nyata melalui sikap dan perilaku mereka selama upacara bendera. Sikap hormat, disiplin, dan tanggung jawab yang ditunjukkan oleh guru memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik (Azizah dkk, 2022);

Menurut Bandura (1977), dalam teori pembelajaran sosial, individu, terutama anak-anak, belajar melalui proses observasi, imitasi, dan modeling. Dalam konteks upacara bendera, ketika guru menunjukkan sikap hormat, seperti berdiri tegak, memberi salam kepada bendera, dan menyanyikan lagu kebangsaan dengan penuh semangat, siswa cenderung meniru perilaku tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa guru sebagai model perilaku memiliki pengaruh langsung terhadap penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa. Sikap ini diperkuat dengan pemberian penjelasan oleh guru mengenai makna simbol-simbol nasional seperti bendera dan lagu kebangsaan. Simbol-simbol negara memiliki nilai edukatif yang dapat digunakan untuk membangun rasa cinta tanah air dan identitas nasional sejak dini (Tri et al., 2023). Guru juga memainkan peran penting dalam melatih kedisiplinan siswa selama pelaksanaan upacara bendera. Dengan memastikan siswa mengikuti protokol dengan benar, seperti berdiri tegak selama pengibaran bendera, bernyanyi dengan penuh semangat, dan menghormati pemimpin upacara, guru membantu menanamkan nilai tanggung jawab dan keteraturan. Konsistensi dalam pembelajaran nilai-nilai moral dan sosial akan memperkuat internalisasi karakter positif pada anak (Sifa et al., 2022). Keteladanan yang ditunjukkan guru dalam disiplin selama upacara bendera dapat menjadi bagian dari proses pembentukan karakter yang holistik pada peserta didik.

Selain itu, kegiatan upacara bendera juga dapat menjadi wadah untuk menanamkan nilai gotong royong melalui kerjasama antar siswa, seperti pengaturan barisan, pembagian tugas pengibar bendera, dan pemimpin upacara. Dalam dimensi ini, guru perlu membimbing siswa agar saling mendukung dan memahami peran masing-masing. Dalam Pransiska, L., et all 2023) menekankan pentingnya pendidikan karakter berbasis kolaborasi untuk menciptakan generasi muda yang memiliki empati dan rasa kebersamaan.

Adapun rutinitas pra-upacara, seperti latihan baris-berbaris, pengaturan formasi, dan aktivitas terkait lainnya, berperan penting dalam membangun kebiasaan disiplin dan kerjasama pada anak usia dini. Aktivitas ini tidak hanya mengajarkan anak untuk mematuhi aturan, tetapi juga membantu mereka belajar bagaimana berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain dalam situasi yang terstruktur. Menurut Lickona (1991), disiplin adalah salah satu elemen utama dalam pendidikan karakter, yang berfungsi sebagai fondasi untuk membentuk individu yang bertanggung jawab dan mampu mengatur diri sendiri. Dalam konteks rutinitas pra-upacara, anak-anak TK Kemala Bhayangkari 13 Batusangkar dilatih untuk mengikuti instruksi dengan tertib, memahami aturan waktu, serta menghargai peran masing-masing dalam kelompok. Kedisiplinan yang diajarkan melalui rutinitas ini dapat mencakup hal-hal seperti: mempersiapkan diri tepat waktu untuk upacara, mengikuti arahan guru selama latihan baris-berbaris, mematuhi tata tertib dalam pembentukan formasi kelompok.

Kerjasama adalah keterampilan sosial yang penting dan dapat mulai ditanamkan pada usia dini melalui aktivitas kelompok. Menurut Slavin (1995), belajar dalam kelompok memungkinkan anak-anak untuk saling mendukung, berbagi tugas, dan mencapai tujuan bersama. Dalam rutinitas pra-upacara, kerjasama diwujudkan melalui koordinasi antar anak-anak untuk menjaga barisan yang rapi, menyesuaikan langkah, serta membantu teman yang mengalami kesulitan. Pada kegiatan ini, guru memegang peran kunci dalam memastikan rutinitas pra-upacara menjadi aktivitas yang efektif dan menyenangkan. Beberapa strategi yang dapat dilakukan guru meliputi: (1) pendekatan yang menyenangkan; memadukan latihan baris-berbaris dengan permainan atau lomba sederhana, seperti lomba formasi tercepat, untuk meningkatkan antusiasme anak. Penelitian (Arianti, A., & Wathon, A. 2018) menyatakan pendekatan berbasis permainan sangat efektif untuk anak usia dini karena mereka cenderung belajar lebih baik melalui aktivitas yang melibatkan gerakan dan

DOI: 10.31004/obsesi.v9i3.6712

interaksi sosial. (2) pemberian penguatan positif; memberikan pujian atau penghargaan kepada anak-anak yang menunjukkan kedisiplinan dan kerjasama yang baik dapat memotivasi mereka untuk terus memperbaiki sikap. (3) modeling dan demonstrasi; guru memberikan contoh langsung bagaimana menjaga barisan, mengikuti aba-aba, dan membantu teman, sehingga anak-anak memahami standar perilaku yang diharapkan.

Implementasi Program Polisi Cilik Meningkatkan Kesiapan Anak dalam Berbaris

Menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget (1977), anak usia dini berada pada tahap pra-operasional, di mana mereka belajar melalui pengalaman langsung, imitasi, dan interaksi sosial. Pada tahap ini, kemampuan berpikir anak masih terpusat pada hal-hal konkret, sehingga aktivitas fisik seperti baris-berbaris menjadi media pembelajaran yang relevan dan efektif. Dalam Polcil, anak-anak belajar mengikuti instruksi, menjaga formasi, dan melakukan koordinasi gerakan yang terstruktur. Hal ini membantu mereka mengembangkan kemampuan motorik kasar, keterampilan sosial, dan kemampuan konsentrasi. Kegiatan baris-berbaris mengajarkan anak untuk patuh terhadap aturan, mengikuti arahan instruktur, dan menghargai waktu. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan karakter yang menekankan pentingnya kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari (Lickona, 1991). Dalam Polcil, anak-anak tidak hanya menjadi pengikut tetapi juga memiliki kesempatan untuk memimpin formasi. Pergantian peran ini melatih kemampuan kepemimpinan dan tanggung jawab mereka terhadap kelompok. Anak-anak diajarkan untuk memahami pentingnya peran petugas keamanan dalam menjaga ketertiban. Dengan mempraktikkan nilai-nilai gotong royong dan kerja sama dalam kelompok, anak-anak belajar untuk menghargai peran orang lain di masyarakat.

Program Polisi Cilik (Polcil) merupakan salah satu bentuk inisiatif pendidikan nonformal yang bertujuan untuk melatih kedisiplinan dan keterampilan anak, termasuk dalam kemampuan berbaris. Di TK Kemala Bhayangkari 13 Batusangkar, program ini dirancang tidak hanya untuk mengajarkan teknik baris-berbaris (PBB), tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, dan kepemimpinan. Melalui pendekatan yang interaktif dan menyenangkan, Polcil menjadi salah satu metode yang efektif dalam mempersiapkan anak-anak menghadapi tantangan sosial dan motorik. Program Polcil menggunakan metode pembelajaran berbasis aktivitas fisik yang dirancang sesuai dengan usia anak. Latihan PBB yang diberikan melibatkan elemen permainan dan pengulangan, sehingga anak-anak merasa tertarik dan termotivasi. Menurut Gardner (1983), pendekatan ini relevan karena melibatkan kecerdasan kinestetik dan interpersonal anak, yang penting dalam proses pembelajaran usia dini.

Antusiasme Anak TK Kemala Bhayangkari 13 Batusangkar dalam Melaksanakan dan Mengikuti Berbagai Tahapan Kegiatan Upacara dan Berbaris dengan Sikap Siap Sesuai Aturan PBB karena Anak Sudah Terbiasa Melaksanakannya dalam Program Polisi Cilik (Polcil)

Kegiatan upacara bendera merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter anak usia dini, terutama dalam menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan rasa cinta tanah air (Muhamad, 2023).Di TK Kemala Bhayangkari 13 Batusangkar, kegiatan ini dilaksanakan dengan dukungan program Polisi Cilik (Polcil) yang memberikan pelatihan khusus kepada anak-anak dalam tata cara baris-berbaris (PBB) dan etika upacara.

Program Polcil tidak hanya melatih anak dalam aspek teknis seperti berbaris, tetapi juga menumbuhkan antusiasme dan keterlibatan aktif mereka dalam mengikuti tahapan kegiatan upacara. Antusiasme ini menjadi manifestasi dari pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, sehingga anak-anak mampu melaksanakan kegiatan dengan sikap siap sesuai aturan. Antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan upacara di TK Kemala Bhayangkari 13 Batusangkar dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu: (1) anak-anak menunjukkan semangat saat mempersiapkan diri sebelum upacara, seperti mengenakan

DOI: 10.31004/obsesi.v9i3.6712

seragam dengan rapi dan hadir tepat waktu. Menurut teori pembelajaran sosial Bandura (1977), pembiasaan yang konsisten dapat membentuk pola perilaku positif melalui pengamatan, imitasi, dan penguatan. Hal ini terlihat pada anak-anak yang meniru perilaku disiplin dari guru dan rekan sejawat. (2) dalam pelaksanaan upacara, anak-anak mampu mengikuti berbagai tahapan seperti sikap sempurna, hormat kepada bendera, dan menyanyikan lagu kebangsaan. Sikap disiplin ini merupakan hasil dari pembiasaan yang diberikan dalam program Polcil, sesuai dengan pendapat Skinner (1953) tentang teori operant conditioning, di mana perilaku disiplin diperkuat melalui pengulangan dan penghargaan. (3) **a**nak-anak merasa bangga ketika diberi tanggung jawab, seperti menjadi petugas pembawa bendera atau dirigen (Rohman & Linggowati, 2024). Kebanggaan ini meningkatkan motivasi intrinsik anak, sebagaimana dikemukakan oleh Deci dan Ryan (1985) dalam teori self-determination, yang menyatakan bahwa penghargaan terhadap peran seseorang dapat meningkatkan rasa kompeten dan keterlibatan.

Persepsi Orang Tua terhadap Manfaat Kegiatan Upacara Bendera

Orang tua memiliki peran penting dalam mendukung dan memahami manfaat kegiatan upacara bendera bagi anak-anak. Persepsi mereka terhadap kegiatan ini di TK Kemala Bhayangkari 13 Batusangkar dapat dikategorikan sebagai berikut: (1) orang tua umumnya menganggap kegiatan upacara sebagai sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan, kedisiplinan, dan tanggung jawab pada anak. Penelitian oleh Lickona (1991) menunjukkan bahwa pendidikan karakter memerlukan pembiasaan melalui pengalaman nyata, seperti mengikuti upacara. (2) persepsi orang tua juga mencerminkan keyakinan bahwa kebiasaan mengikuti upacara dan baris-berbaris membantu anak lebih teratur dan menghargai waktu. Kedisiplinan ini dapat menjadi bekal penting bagi masa depan anak dalam menghadapi tantangan kehidupan. (3) orang tua melihat bahwa partisipasi anak dalam kegiatan upacara, terutama ketika menjadi petugas, dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka (Ramdan et al., 2019). Hal ini selaras dengan pendapat Harter (1999) tentang pentingnya pengalaman positif dalam pengembangan self-esteem pada anak usia dini.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, guru dan orangtua siswa, kegiatan upacara di TK Kemala Bhayangkari 13 Batusangkar memberikan dampak positif dalam berbagai aspek perkembangan anak, yaitu: (1) anak-anak belajar bekerja sama dalam kelompok, menghargai teman, dan mengelola emosi saat menghadapi tantangan. Aktivitas ini mendukung pengembangan kompetensi sosial-emosional mereka, (2) kegiatan baris-berbaris melibatkan aktivitas fisik yang membantu melatih koordinasi motorik kasar anak. Selain itu, gerakan-gerakan dalam baris-berbaris juga mendukung perkembangan postur tubuh yang baik. (3) anak-anak dilatih untuk memahami aturan dan tahapan kegiatan upacara, yang meningkatkan kemampuan mereka dalam mengikuti instruksi dan menyelesaikan tugas.

Melaui kegitan upacara bendera tersebut banyak memberikan dampak positif bagi perkembangan anak, menumbuhkan patriotisme (Indah et al., 2023) dan nasionalisme anak dan mendapatkan dukungan dari orangtua sehingga terlihat jelas antusiasme anak TK Kemala Bhayangkari 13 Batusangkar dalam mengikuti kegiatan upacara bendera. Selaian itu, antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan upacara merupakan hasil dari pembiasaan melalui program Polcil yang efektif. Program ini tidak hanya membentuk kedisiplinan dan keterampilan teknis anak, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kerja sama, dan cinta tanah air (Yulia & Umah, 2022 ; (Radika et al., 2024; Quan, R., 2022; Uliasari & Kristiana, 2024) Persepsi positif orang tua terhadap kegiatan ini menunjukkan dukungan mereka terhadap manfaat yang diperoleh anak-anak, baik dalam aspek sosial, emosional, fisik, maupun kognitif. Dengan pendekatan yang terstruktur dan konsisten, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model pembelajaran karakter yang efektif bagi lembaga pendidikan lainnya.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i3.6712

Simpulan

Penanaman karakter patriotisme dan nasionalisme sejak usia dini merupakan langkah penting dalam membentuk generasi yang cinta tanah air, disiplin, dan bertanggung jawab. Kegiatan upacara bendera di TK Kemala Bhayangkari 13 Batusangkar menjadi media pembelajaran efektif yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman langsung, seperti disiplin dalam baris-berbaris, menghormati lambang negara, dan berkolaborasi dalam kelompok. Pendekatan kreatif seperti mendongeng, permainan interaktif (Babayeva & Muxamadaliyeva, 2021), serta aktivitas seni turut memperkuat pemahaman anak terhadap nilai-nilai kebangsaan, sejalan dengan teori pendidikan karakter yang mencakup moral knowing, moral feeling, dan moral action.

Program Polisi Cilik (Polcil) di TK Kemala Bhayangkari menjadi pelengkap yang melatih kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerjasama anak dalam suasana menyenangkan. Kebiasaan yang dibangun melalui program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk kebiasaan positif yang didukung oleh teladan guru dan persepsi positif orang tua. Melalui kegiatan ini, anak-anak menunjukkan antusiasme dan perkembangan karakter yang holistik, menjadikannya model pembelajaran karakter yang relevan bagi institusi pendidikan lainnya.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang berperan penting dalam penelitian ini, terutama kepada kedua orang tua dan pembimbing (Dr. Yaswinda, M.Pd, Dr. Nurhafizah, P.hd) yang telah memberikan semangat dan dukungan sampai penelitian ini selesai, tidak lupa juga peneliti uacapkan terimakasih kepada kepala TK Kemala Bhayangkari dan majlis guru serta oarngtua peserta didik dan informan yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

Ahmadin, A. (2023). Establishing the character of love for the country of students in growing an attitude of nationalism. *Jurnal Pendidikan IPS*, *13*(1), 24-29. https://doi.org/10.37630/jpi.v13i1.892

Anderson, B. (2006). *Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism*. Verso Books. Arianti, A., & Wathon, A. (2018). Membangun kreatifitas belajar melalui kegiatan bermain alat permainan edukatif. *Sistim Informasi Manajemen*, *1*(2), 73-92. https://oj.lapamu.com/index.php/sim/article/view/48

Azizah, W. (2022, June). *A national characteristic program for growing student's nationalism character at immersion primary school Ponorogo*. In *Annual International COnference on Islamic Education for Students,* 1(1). https://doi.org/10.18326/aicoies.v1i1.277

Babayeva, D., & Muxamadaliyeva, M. (2021). Formation of patriotic concepts in children of preparation age. *Pedagogics*, *(August)*, 39–43. https://doi.org/10.37547/pedagogics-crjp-02-08-10 Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.

Bayu, S., Suko, W. (2024). Character development through flag ceremony and marching regulations courses: Insight from the physical education program at Jenderal Soedirman University. *Indonesian Research Journal on Education*, *4*(3), 728-734. https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.842

Bilyana, P. (2022). Civic education of younger schoolchildren based on patriotic songs. *Primary Education*, *10*(1), 48-52. https://doi.org/10.12737/1998-0728-2022-10-1-48-52

Botes, A. (1996). Qualitative research in nursing - Advancing the humanistic imperative. *Health SA Gesondheid*, *1*(1). https://doi.org/10.4102/hsag.v1i1.304

Calhoun, B., Williams, J., Greenberg, M., Domitrovich, C., Russell, M. A., & Fishbein, D. H. (2020). Social emotional learning program boosts early social and behavioral skills in low-income urban children. *Frontiers in Psychology*, *11*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.561196

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. Springer. Diana, N., Tasu'ah, N., Windiarti, R., Hasjiandito, A. (2021). Implementing character building and nationalism at inclusive early childhood education institutions. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*. https://doi.org/10.46254/sa02.20210956

Efraim, S. N., Nalle, A., Sogen, A. N., Tamunu, L. M. (2018). The role of parents, schools and society in developing civil society in Senior High School. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, *31*(2), 218-229. https://doi.org/10.20473/MKP.V31I22018.218-229

Elena, G., Gutsu, N. N., Demeneva, N., Zaitseva, S. A., Kolesova, O. V., Kochetova, E. V., Mayasova, T. V. (2021). Study of the value attitude towards the Homeland in primary school children. *Primary Education*, *52*(4), 280-296. https://doi.org/10.32744/PSE.2021.4.18

Eny, N. A., Wulandari, R. T., Mastutik, E., Wahyuni, S., Harjati, N. (2018). Strategy for investing the value of nationalism characters through fairytale and dance for early childhood. https://doi.org/10.2991/COEMA-18.2018.37 Fitri Aisiyah, A., Putra, F. E., & Santoso, G. (2022). Peradaban patriotisme dan nasionalisme: Generasi muda sebagai landasan pembangunan karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, *1*(3), 62–72. https://doi.org/10.9000/jpt.v1i3.306

Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books. Hanis, A. L., Hasan, P., Hamni, N., & Khairani, N. (2024). Peran kegiatan upacara bendera dalam menanamkan nilai nasionalisme pada anak usia dini di RA Darussalam. *Ta'rim*, *5*(2), 133-137. https://doi.org/10.59059/tarim.v5i2.1270

Hariyono, Ismail, S. M., Hidayatulloh, M. A., & Huda, M. (2023). School culture-based internalization of nationalism and religious characters in Islamic elementary school. https://doi.org/10.18326/mudarrisa.v15i2.135-157

Harter, S. (1999). *The construction of the self: A developmental perspective*. Guilford Press. Hobsbawm, E. J. (1992). *Nations and nationalism since 1780: Programme, myth, reality*. Cambridge University Press.

Huang, Z., Yang, Z., & Meng, T. (2023). National identity of locality: The state, patriotism, and nationalism in cyber China. *Journal of Chinese Political Science*, *28*(1), 51-83. https://link.springer.com/article/10.1007/s11366-022-09820-4

Indah, Z., & Wakhudin, W. (2023). Implementation of civic values through flag ceremony for the character development of love for the country. https://doi.org/10.30595/pssh.v12i.837

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*.
Bantam. Luthfillah, N., & Rachman, B. (2022). Pentingnya penanaman nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme pada anak usia dini. *Journal of Education Research*, *3*(1), 35–41. https://doi.org/10.37985/jer.v3i1.74

Michelle, F., Blackett, K., Crespo-Llado, M. M., Lau, C., Stevens, A. J., Ngarepa, A., Richards, J., Bhopal, S. S., Devakumar, D., Brotherton, H., & Nielsen, M. J. (2022). The global state of early child development: From epidemiology to interventions. *Archives of Disease in Childhood*, *107*(5), 516-517. https://doi.org/10.1136/archdischild-2022-323895

Muhammad, S. (2022). Penguatan nilai kebangsaan dalam upacara hormat bendera merah putih. *Tafaqquh : Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman*, *10*(1), 34-46. https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v10i1.712

Muhamad, T. H. (2023). Tinjauan pustaka sistematis: Penanaman sikap nasionalisme melalui kegiatan upacara bendera di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, *7*(1), 137-137. https://doi.org/10.24036/jippsd.v7i1.122437

N., A. (2024). Changes in the perception of childhood in the era of globalization. *Бюллетень науки и практики*, *10*(11), 490-506. https://doi.org/10.33619/2414-2948/108/63

DOI: 10.31004/obsesi.v9i3.6712

Pransiska, L., Santoso, G., Firmansyah, A. A., & Kartini, A. A. (2023). Mengukuhkan kebersamaan sikap bergotong royong dan kolaborasi di kelas 3. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, *2*(4), 102-126. https://doi.org/10.9000/jpt.v2i4.636

Pujianingsih, J. P., Bagus, R. W., Wibowo, J., & Rusnamba, R. (2025). Peranan upacara bendera dalam menanamkan sikap nasionalisme pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Kreatif Pendidikan Dasar Nusantara*, *3*(1), 23–36. https://doi.org/10.59031/jkppk.v3i1.520

Quan, R. (2022). The value of patriotic education in elementary school. *Primary Education*, *10*(5), 10-14. https://doi.org/10.12737/1998-0728-2022-10-5-10-14

Radika, R., Latmini, Y., & Lasari, Y. (2024). Membentuk karakter siswa dengan kegiatan ekstrakulikuler polisi cilik. https://doi.org/10.25299/jpmpip.2024.15146

Ramdan, A. Y., Fauziah, P. Y., Sekolah, P. L., & Yogyakarta, U. N. (2019). Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter anak usia sekolah dasar A. https://doi.org/10.25273/pe.v9i2.4501

Rohman, M. A., & Linggowati, T. (2024). Penanaman karakter cinta tanah air melalui lagu-lagu nasional pada siswa SD kelas 5 di SDN Kejapanan 1 Pasuruan. *Emergent: Jurnal Pendidikan Dasar*, *3*(1), 1–10. https://doi.org/10.47134/emergent.v3i1.16

Sifa, A. P., Sukarno, S., & Triyanto, T. (2022). Internalizing the social care value of elementary school students through character education. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Agama*. https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i2.3417

Smith, A. D. (1991). *National identity*. University of Nevada Press. Saputri, R. M. (2021). The role of parents and society in value education and civic education. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, *18*(2), 268–275. https://doi.org/10.21831/jc.v18i2.38871

Sugiman, A. M. R. (2017). Penanaman nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme melalui materi sikap semangat kebangsaan dan patriotisme dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara pada pembelajaran PKn di SMAN 1 Pundong. *Academy of Education Journal*, *8*(2), 174-199. https://doi.org/10.47200/aoej.v8i2.370

Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Sutrisno, C., & Samsuri, S. (2024). Penanaman nilai nasionalisme dalam pendidikan karakter di Indonesia melalui gerakan penguatan pendidikan karakter. *Jurnal Pancasila dan Bela Negara*, *4*(2). http://www.jurnal.upnyk.ac.id/index.php/jpbn/article/view/9635

Svetlana, T. (2023). Formation of moral and patriotic feelings in pre-school children. *Intellectual Archive*, *12*(3). https://doi.org/10.32370/ia_2023_09_8

Tri, B. H., Febrianto, H., Puspitasari, I., Pawening, Y. S., & Triadi, I. (2023). Bendera merah putih dalam prespektif bela negara. *Eksekusi*, *1*(4), 68-76. https://doi.org/10.55606/eksekusi.v1i4.659

Uliasari, N., & Kristiana, D. (2024). Pengenalan budaya Reog Ponorogo untuk menstimulas cinta tanah air untuk anak usia dini 3-4 Tahun. *Journal of Humanities and Social Studies*, *2*(1), 122–129. https://humasjournal.my.id/index.php/HJ/index

Wojciech, G. P., & Sylwia, G.-S. (2022). Kilka słów o narodzie, historii i dumie narodowej. *Fides, Ratio et Patria. Studia Toruńskie*, *1*(1), 185-202. https://doi.org/10.56583/frp.1815

Uliasari, N., & Kristiana, D. (2024). Pengenalan budaya Reog Ponorogo untuk menstimulas cinta tanah air untuk anak usia dini 3-4 Tahun. *Journal of Humanities and Social Studies*, *2*(1), 122–129. https://humasjournal.my.id/index.php/HJ/index